

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANCING BAJU PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI MEDIA DRESSFORM

Kiswati¹, Ardisal Ardisal², Damri Damri³, Arisul Mahdi⁴, Mardhatillah Zulpiani⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: kiswatizainun@gmail.com

Article History

Received: 15-01-2026

Revision: 25-01-2026

Accepted: 27-01-2026

Published: 29-01-2026

Abstract. This study aims to determine the effectiveness of using dressform media in improving the buttoning skills of fifth-grade students with intellectual disabilities. This media provides children with opportunities to practice repeatedly without pressure, thereby enhancing focus, learning motivation, and self-confidence. This study employed an experimental method using a Single Subject Research (SSR) design with an A–B pattern. The research subject was one female student with a moderate intellectual disability. Data were collected through observation, interviews, buttoning skill tests, and documentation studies. The data were analyzed using visual analysis within and between conditions, including trend direction, data stability, level changes, and data overlap. The results showed that the subject's buttoning ability during the baseline phase was in a very low and stable category. After the intervention using dressform media, the buttoning ability showed a significant improvement with an increasing and stable data trend. In the second baseline phase, the subject's ability was maintained at a high level without intervention. Therefore, it can be concluded that dressform media is effective in improving buttoning skills in children with intellectual disabilities.

Keywords: Intellectual Disability, Buttoning Skills, Dressform Media, Single Subject Research, Daily Living Skills

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media dressform dalam meningkatkan kemampuan mengancing baju pada murid disabilitas intelektual kelas V. Media ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara berulang tanpa tekanan, sehingga dapat meningkatkan fokus, motivasi belajar, serta kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Single Subject Research* (SSR) pola A–B. Subjek penelitian adalah satu orang siswa perempuan dengan disabilitas intelektual kategori tunagrahita sedang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes keterampilan mengancing baju, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi yang meliputi kecenderungan arah, stabilitas data, perubahan level, dan overlap data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengancing baju subjek pada fase baseline berada pada kategori sangat rendah dan stabil. Setelah diberikan intervensi menggunakan media dressform, kemampuan mengancing baju mengalami peningkatan yang signifikan dengan kecenderungan data meningkat dan stabil. Pada fase baseline kedua, kemampuan subjek bertahan pada tingkat tinggi tanpa adanya intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media dressform efektif dalam meningkatkan kemampuan mengancing baju pada anak disabilitas intelektual.

Kata Kunci: Disabilitas Intelektual, Keterampilan Mengancing Baju, Media Dressform, *Single Subject Research*, Bina Diri

How to Cite: Kiswati., Ardisal, A., Damri, D., Mahdi, A., & Zulpiani, M. (2026). Meningkatkan Kemampuan Mengancing Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Melalui Media *Dressform*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 994-1003. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5105>

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus bagi anak dengan disabilitas intelektual merupakan bagian penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif, adil, dan merata. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki karakteristik perkembangan yang khas, terutama pada aspek fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang mencakup kemampuan konseptual, sosial, dan praktis. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami hambatan dalam memahami, mempelajari, serta menerapkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Nafisa & Khalisah, 2025). Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan fungsional anak agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Disabilitas intelektual atau tunagrahita ditandai oleh tingkat intelegensi di bawah rata-rata serta keterbatasan dalam kemampuan akademik, komunikasi, dan sosial. Berdasarkan tingkat intelegensi, anak disabilitas intelektual diklasifikasikan ke dalam kategori ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Selain itu, klasifikasi juga dapat dilihat dari kemampuan fungsional anak, yaitu mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat (Priyatama & Ridwansyah, 2022). Perbedaan karakteristik tersebut menuntut pendekatan pembelajaran yang konkret, aplikatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup (*life skill*).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi anak dengan disabilitas intelektual adalah keterbatasan dalam keterampilan bina diri, khususnya keterampilan merawat diri seperti berpakaian. Kemampuan mengancing baju merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian, kepercayaan diri, serta partisipasi sosial anak. Namun, aktivitas ini sering kali menjadi sulit bagi anak disabilitas intelektual karena melibatkan koordinasi motorik halus, kekuatan jari, serta konsentrasi yang baik (Rusli et al., 2022).

Perkembangan motorik halus anak disabilitas intelektual umumnya lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Keterampilan yang membutuhkan koordinasi gerakan kecil, seperti mengancing baju, menuntut kemampuan mengendalikan jari, mengatur tekanan, serta menyelaraskan gerakan tangan dan mata secara tepat. Kelemahan pada otot tangan, rendahnya konsentrasi, dan mudahnya anak merasa bosan menjadi faktor yang semakin memperbesar kesulitan dalam menguasai keterampilan tersebut (Sari, 2022). Padahal, keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan melalui latihan yang terstruktur, berulang, dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak (Meo et al., 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak disabilitas intelektual, seperti terapi okupasi, latihan sensorimotor, dan penggunaan media konkret. Anak disabilitas intelektual cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung dibandingkan dengan instruksi verbal semata (Rini, 2023). Oleh karena

itu, penggunaan media pembelajaran berbasis benda nyata menjadi sangat penting dalam pembelajaran bina diri. Salah satu media yang berpotensi efektif adalah media *dressform*, yaitu media latihan berpakaian yang memungkinkan anak berlatih mengancing baju secara langsung dalam kondisi yang menyerupai situasi nyata. Media ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara berulang tanpa tekanan, sehingga dapat meningkatkan fokus, motivasi belajar, serta kepercayaan diri. Penggunaan *dressform* juga membantu guru menyesuaikan tingkat kesulitan latihan dengan kemampuan anak secara bertahap.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh tingginya jumlah anak disabilitas intelektual baik secara global maupun nasional. Data menunjukkan bahwa sebagian besar anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum memperoleh layanan pendidikan yang optimal, khususnya dalam pengembangan keterampilan fungsional yang mendukung kemandirian hidup (Daimah & Nahri, 2025). Di sisi lain, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada permainan atau latihan motorik halus secara umum, dan masih terbatas yang secara spesifik mengkaji keterampilan mengancing baju dengan menggunakan media yang kontekstual dan aplikatif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada salah satu siswa kelas V dengan disabilitas intelektual menunjukkan bahwa meskipun kemampuan motorik halus dasar tergolong baik, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengancing baju secara mandiri. Kurangnya fokus dan cepat merasa bosan menjadi hambatan utama dalam pembelajaran bina diri. Skor kemampuan mengancing baju yang masih berada pada kategori rendah menegaskan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan berbasis media konkret.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan sebagai upaya menghadirkan alternatif strategi pembelajaran bina diri yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan nyata anak disabilitas intelektual. Penggunaan media *dressform* diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara latihan motorik halus dan penerapan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan media *dressform* dalam meningkatkan kemampuan mengancing baju pada anak disabilitas intelektual kelas V di SLB Negeri Muaro Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran, perubahan kemampuan anak sebelum dan sesudah intervensi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain *Single Subject Research* (SSR). Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku subjek sebagai dampak dari perlakuan atau intervensi yang diberikan secara sistematis dan terkontrol. Desain SSR dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati perubahan perilaku secara mendalam pada satu subjek melalui pengukuran berulang dalam kondisi yang terstruktur. Desain SSR yang digunakan adalah desain A–B, yang terdiri atas dua fase, yaitu fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Pada fase baseline, peneliti mengukur kemampuan awal subjek dalam keterampilan mengancing baju tanpa perlakuan hingga data menunjukkan kecenderungan yang stabil. Selanjutnya, pada fase intervensi, subjek diberikan perlakuan berupa pembelajaran keterampilan mengancing baju menggunakan media dressform. Perubahan perilaku subjek dianalisis dengan membandingkan data antara fase baseline dan fase intervensi untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan (Prahmana, 2021).

Subjek penelitian adalah satu orang siswa perempuan kelas V di SLB Negeri Muaro Jambi yang memiliki disabilitas intelektual kategori tunagrahita sedang. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil asesmen awal yang menunjukkan adanya kesulitan dalam keterampilan bina diri, khususnya keterampilan mengancing baju. Selain itu, subjek memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, keterbatasan dalam konsentrasi belajar, serta hambatan pada koordinasi motorik halus, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada peningkatan keterampilan mengancing baju melalui penggunaan media dressform.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media dressform, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan mengancing baju. Media dressform didefinisikan sebagai media pembelajaran berbentuk manekin setengah tubuh yang menyerupai tubuh manusia dan digunakan sebagai sarana latihan keterampilan berpakaian. Media ini dilengkapi dengan penyangga yang dapat diatur tinggi-rendahnya serta kaki berbentuk tripod dengan roda untuk menjaga stabilitas dan fleksibilitas penggunaan. Dalam penelitian ini, media dressform berfungsi sebagai alat bantu untuk melatih koordinasi motorik halus, membantu pemahaman langkah-langkah berpakaian, serta menumbuhkan kemandirian subjek dalam keterampilan bina diri. Keterampilan mengancing baju didefinisikan sebagai kemampuan subjek dalam melakukan aktivitas mengancing baju secara mandiri dan berurutan dengan benar. Indikator keterampilan meliputi kemampuan memegang kancing dengan tepat, mengarahkan kancing ke lubang yang sesuai, memasukkan kancing hingga terpasang, serta menyelesaikan seluruh kancing secara berurutan. Pengukuran keterampilan didasarkan pada jumlah kancing yang

berhasil dipasang dengan benar serta tingkat kemandirian subjek dalam melaksanakan aktivitas tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes unjuk kerja, yang disesuaikan dengan target perilaku yaitu keterampilan mengancing baju. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dan perkembangan keterampilan subjek pada setiap sesi, baik pada fase baseline maupun fase intervensi. Setiap kancing yang dipasang dengan benar diberi skor 1, sedangkan kancing yang salah atau tidak terpasang diberi skor 0. Prosedur penelitian terdiri atas dua fase utama, yaitu baseline (A) dan intervensi (B). Pada fase baseline (A), peneliti mengamati dan mengukur kemampuan awal subjek dalam mengancing baju tanpa menggunakan media dressform. Setiap sesi berlangsung selama 30 menit, di mana subjek diminta untuk mengenakan baju berkancing. Peneliti kemudian mencatat jumlah kancing yang terpasang dengan benar dan salah. Pengukuran dilakukan secara berulang hingga data menunjukkan kecenderungan yang stabil. Pada fase intervensi (B), subjek diberikan pembelajaran mengancing baju menggunakan media dressform. Intervensi dilaksanakan selama 2×30 menit setiap sesi dengan pembelajaran yang bersifat berulang. Tahap intervensi meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti memperkenalkan media dressform, memberikan contoh penggunaan, serta membimbing subjek hingga mampu menggunakan media secara mandiri. Setelah kegiatan selesai, peneliti mengevaluasi hasil kerja subjek dengan menghitung jumlah kancing yang terpasang dengan benar dan salah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, tes, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan respon subjek selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan orang tua untuk memperoleh informasi pendukung terkait kondisi dan perkembangan subjek. Tes digunakan sebagai teknik utama untuk mengukur keterampilan mengancing baju pada setiap fase penelitian. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan akademik dan hasil asesmen sebelumnya. Data hasil tes dianalisis dalam bentuk persentase dengan rumus:

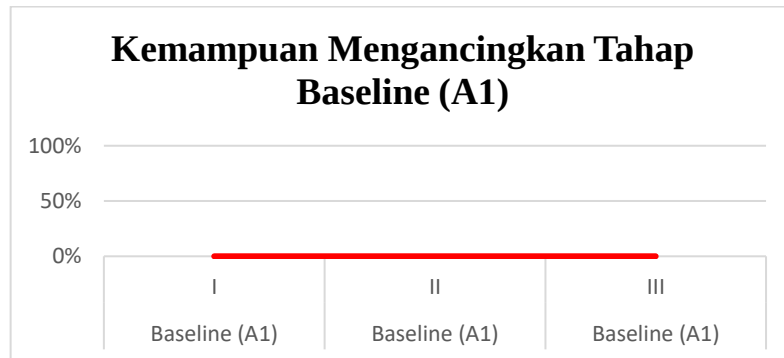
$$\text{Persentase Kemampuan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Analisis data dilakukan menggunakan analisis visual, yang meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi digunakan untuk melihat perubahan data dalam satu fase, meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas data, jejak data, level stabilitas, dan perubahan level. Analisis antar kondisi digunakan untuk membandingkan perubahan antara fase baseline dan fase intervensi, yang mencakup perubahan kecenderungan, stabilitas, level, serta data overlap.

HASIL

Kemampuan Awal Anak (Baseline A1)

Kemampuan awal anak dalam mengancingkan baju diamati pada fase baseline pertama (A1) sebelum diberikan intervensi menggunakan media dressform. Pengamatan dilakukan selama tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 8–10 Oktober 2025. Fase ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan aktual anak dalam keterampilan bina diri mengancing baju tanpa adanya perlakuan khusus.



Gambar 1. Kemampuan Awal Mengancing Baju

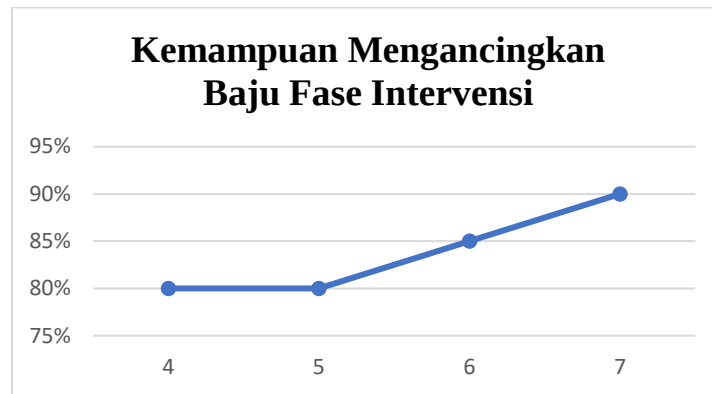
Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan awal anak berada pada kategori sangat rendah. Pada ketiga pertemuan baseline, anak memperoleh skor 0%, yang menunjukkan bahwa anak belum mampu melakukan satu pun langkah mengancingkan baju secara mandiri. Anak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, koordinasi mata dan tangan belum berkembang dengan baik, serta belum mampu memegang dan memasukkan kancing ke dalam lubang baju. Seluruh aktivitas mengancing baju masih memerlukan bantuan penuh dari guru.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengancing baju anak pada fase baseline berada dalam kondisi stabil dengan kecenderungan mendatar, karena tidak terdapat perubahan skor dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Stabilitas data pada fase baseline ini menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian ke fase intervensi, karena perubahan yang terjadi pada fase berikutnya dapat dikaitkan secara langsung dengan perlakuan yang diberikan.

Hasil Intervensi Menggunakan Media *Dressform* (B)

Fase intervensi (B) dilaksanakan selama empat kali pertemuan, yaitu pada tanggal 15–18 Oktober 2025. Pada fase ini, anak diberikan pembelajaran mengancing baju menggunakan media dressform secara sistematis dan berulang. Media dressform memungkinkan anak

berlatih mengancing baju dalam kondisi yang menyerupai situasi nyata, sehingga memudahkan pemahaman langkah-langkah mengancing secara konkret.

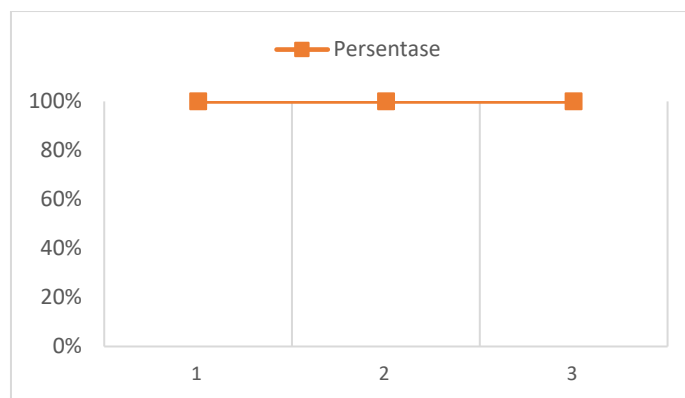


Gambar 2. Kemampuan mengancingkan baju pada fase intervensi

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan sejak pertemuan pertama intervensi. Pada pertemuan ke-4 dan ke-5, anak mampu mengancingkan baju dengan persentase keberhasilan sebesar 80%, meskipun hasilnya belum sepenuhnya rapi. Pada pertemuan ke-6, kemampuan anak meningkat menjadi 85%, dan pada pertemuan ke-7 meningkat kembali menjadi 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa latihan berulang menggunakan media dressform berdampak positif terhadap koordinasi motorik halus, ketelitian, serta kemandirian anak dalam mengancingkan baju. Analisis visual pada fase intervensi menunjukkan kecenderungan arah data meningkat (+) dengan mean level sebesar 90,71%. Meskipun terdapat variasi data pada awal fase intervensi, seluruh data berada dalam rentang stabilitas, sehingga fase intervensi dapat dikatakan stabil dan menunjukkan perkembangan kemampuan yang konsisten.

Hasil Baseline Kedua (A2)

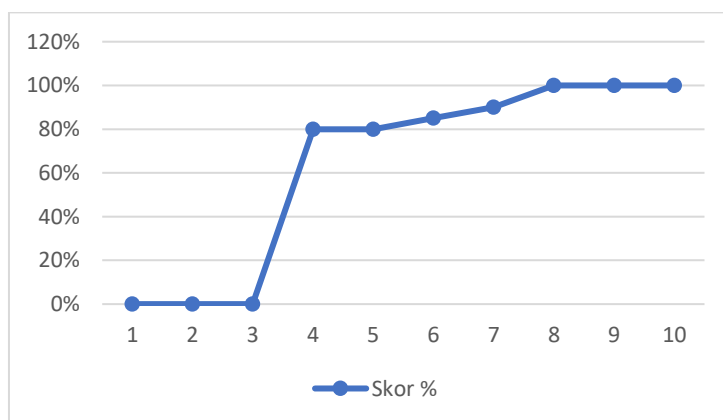
Baseline kedua (A2) dilaksanakan setelah intervensi dihentikan, dengan tujuan untuk mengetahui apakah kemampuan mengancing baju yang telah diperoleh anak dapat dipertahankan tanpa adanya perlakuan. Pengamatan dilakukan selama tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 22–24 Oktober 2025.



Gambar 2. Kemampuan anak dalam mengancingkan baju (kondisi *baseline A2*)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan anak berada pada persentase 100% pada seluruh pertemuan baseline kedua. Anak mampu mengancingkan seluruh kancing secara mandiri, rapi, dan berurutan tanpa bantuan guru. Selain itu, anak menunjukkan sikap percaya diri dan kemandirian yang lebih baik dibandingkan fase sebelumnya. Analisis data menunjukkan bahwa fase baseline kedua berada pada kondisi stabil dengan kecenderungan mendatar (=). Seluruh data berada dalam rentang stabilitas dengan persentase stabilitas sebesar 100%, yang mengindikasikan bahwa keterampilan mengancing baju yang diperoleh selama fase intervensi dapat dipertahankan secara konsisten meskipun intervensi telah dihentikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media dressform efektif dalam meningkatkan kemampuan mengancing baju pada anak disabilitas intelektual. Hal ini terlihat dari perbandingan kemampuan anak pada setiap fase penelitian, yaitu baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2).



Gambar 3. Peningkatan kemampuan mengancingkan baju dari pertemuan 1 hingga pertemuan 10

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase baseline pertama, kemampuan mengancing baju anak berada pada tingkat 0% dan cenderung stabil tanpa adanya peningkatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak belum memiliki keterampilan awal mengancing baju secara mandiri. Rendahnya kemampuan tersebut dapat dipahami sebagai konsekuensi dari karakteristik anak disabilitas intelektual, yang umumnya mengalami hambatan pada koordinasi motorik halus, rentang perhatian yang terbatas, serta kesulitan memahami urutan aktivitas bina diri tanpa bantuan konkret. Temuan ini sejalan dengan Aini dan Harsiwi (2024) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita memerlukan dukungan pembelajaran yang bersifat nyata dan terstruktur untuk mengembangkan keterampilan fungsional sehari-hari.

Setelah diberikan intervensi menggunakan media dressform, terjadi peningkatan kemampuan yang sangat signifikan. Media dressform berperan sebagai alat bantu konkret yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, baik secara visual maupun kinestetik. Proses latihan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih koordinasi jari, meningkatkan ketelitian, serta membangun pemahaman prosedural dalam mengancing baju. Peningkatan mean level dari 0% pada fase baseline menjadi 90,71% pada fase intervensi menunjukkan bahwa penggunaan media konkret efektif dalam memfasilitasi pembelajaran keterampilan bina diri. Hasil ini sejalan dengan pandangan Hayati (2023) yang menekankan bahwa media pembelajaran, khususnya yang bersifat visual dan manipulatif, dapat meningkatkan fokus, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus. Pada fase baseline kedua, kemampuan anak bertahan secara konsisten pada persentase 100%. Stabilitas ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh selama fase intervensi tidak bersifat sementara, melainkan telah terinternalisasi dengan baik. Rendahnya persentase overlap antara fase baseline dan intervensi semakin memperkuat bahwa perubahan kemampuan anak merupakan dampak langsung dari penggunaan media dressform, bukan akibat faktor kebetulan atau perkembangan alami semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartatik dan Rahayu (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan latihan berulang mampu menghasilkan retensi keterampilan yang lebih baik pada anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media dressform efektif dalam meningkatkan dan mempertahankan kemampuan mengancing baju pada anak disabilitas intelektual. Media ini mampu menjembatani keterbatasan anak dalam memahami aktivitas bina diri yang bersifat prosedural dengan menyediakan pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak disabilitas intelektual. Dengan demikian, penggunaan media

konkret seperti dressform layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategis dalam pembelajaran bina diri di lingkungan pendidikan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan desain *Single Subject Research* (SSR) A–B, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dressform efektif dalam meningkatkan kemampuan mengancing baju pada anak disabilitas intelektual kelas V di SLB Negeri Muaro Jambi. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan kemampuan anak dari fase baseline awal yang berada pada tingkat sangat rendah dan stabil, menjadi meningkat secara signifikan selama fase intervensi, serta bertahan secara konsisten pada fase baseline kedua. Media dressform sebagai media konkret memberikan pengalaman belajar yang nyata, menarik, dan berulang sehingga mampu meningkatkan koordinasi motorik halus, fokus, serta kemandirian anak dalam keterampilan bina diri mengancing baju

REFERENSI

- Aini, Q., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis permasalahan anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Karya Bhakti Surabaya. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1498–1504. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.182>
- Daimah, D., & Nahri, A. C. (2025). Kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi di lembaga pendidikan. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 141–159.
- Hartatik, S., & Rahayu, D. W. (2018). Inovasi model pembelajaran melalui permainan tradisional “lempar karet” untuk mengajarkan konsep perkalian bagi siswa sekolah dasar. *Education and Human Development Journal*, 3(2), 149–158. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.55>
- Hayati. (2023). *Media pembelajaran berbasis digital*.
- Meo, P. W. B. U., Raharjo, S., Andiana, O., & Abdullah, A. (2023). Pengaruh latihan range of motion genggam bola karet terhadap kekuatan otot tangan dalam keterampilan melempar bola bocce pada siswa Down syndrome SLB Eka Mandiri Kota Batu. *Sport Science and Health*, 5(12), 1265–1269.
- Nafisa, H., & Khalisah, N. (2025). Analisis layanan learning therapy untuk anak intellectual disorder di Rumoh Terapi Tabina. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1),
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single subject research (Teori dan implementasinya: Suatu pengantar). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Priyatama, I. M. D., & Ridwansyah, R. (2022). Klasifikasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita menggunakan metode algoritma C4.5. *Paradigma: Jurnal Komputer dan Informatika*, 24(1), 90–95.
- Rini, P. S. (2023). Pengaruh terapi okupasi dalam meningkatkan kemampuan motorik pada anak usia sekolah: Literature review. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(2), 104–115.
- Rusli, R., Istiqomah, I., & Safitri, J. (2022). Teknik perantaraan untuk keterampilan berpakaian pada anak tunagrahita sedang. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14(2).
- Sari, L. N. (2022). *Latihan bina diri memakai baju berkancing murid tunagrahita kelas dasar III di SD Inpres Maccini Baru Makassar*.